

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN UNTUK MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK

Silpa¹, Ryan Radjendra², Chairul Amriyah³, Junaidah⁴, Ihsan Mustofa⁵

Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Silpa.sulis@gmail.com ryan.radjendra@gmail.com chairulamriyah@radenintan.ac.id
junaidah@radenintan.ac.id ihsanmustofa790@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of internalizing Islamic values in environmental education as an effort to develop students' ecological awareness. The research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach through a review of relevant literature, Qur'anic interpretations, and previous studies. The findings indicate that Islamic values such as tauhid (oneness of God), khalifah (human stewardship), amanah (responsibility), and adl (justice) have strong relevance to environmental education. The internalization of these values fosters environmentally responsible behavior rooted in Islamic spirituality and morality. Islamic education that emphasizes ecological values can enhance students' awareness to protect, preserve, and utilize nature wisely according to the principles of sustainability. Therefore, environmental education based on Islamic values not only builds ecological consciousness but also strengthens students' religious character and social responsibility as God's stewards on earth.

Keywords: *Islamic values, environmental education, ecological awareness, internalization, human responsibility.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan sebagai upaya membangun kesadaran ekologis peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui telaah literatur terhadap karya ilmiah, tafsir Al-Qur'an, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti tauhid (keesaan Allah), khalifah (kepemimpinan manusia di bumi), amanah (tanggung jawab), dan adl (keadilan) memiliki relevansi kuat terhadap pendidikan lingkungan. Internalisasi nilai-nilai tersebut mendorong terbentuknya perilaku ekologis yang berlandaskan spiritualitas dan moralitas Islam. Pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai ekologis mampu mengembangkan kesadaran peserta didik untuk menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan alam secara bijak sesuai prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya membangun kesadaran ekologis, tetapi juga memperkuat karakter religius dan tanggung jawab sosial peserta didik sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Kata kunci: nilai-nilai Islam, pendidikan lingkungan, kesadaran ekologis, internalisasi, tanggung jawab manusia.

A. Pendahuluan

Urgensi Pendidikan lingkungan sebagai bagian integral dari upaya pembangunan berkelanjutan perubahan lingkungan global termasuk degradasi sumber daya, pencemaran dan perubahan iklim. Pendidikan lingkungan tidak hanya menuntut pengetahuan ekologis, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai yang mendorong perilaku ramah lingkungan. Salah satu upaya strategis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik adalah melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan. Kajian terkini menunjukkan bahwa tradisi-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai Islam, memiliki potensi besar untuk menjadi landasan etis dan motivasional dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik (Setianingrum, 2024). Dalam tradisi Islam terdapat konsep-konsep sentral seperti tauhid (keesaan Allah), khalifah (kepemimpinan manusia di bumi), amanah (tanggung jawab), dan adl (keadilan) yang dapat diinterpretasikan sebagai basis normatif bagi pendidikan lingkungan. Pemanfaatan dan interpretasi prinsip-prinsip ini dalam praktik pendidikan

terbukti mampu memperkuat sikap tanggung jawab dan etika konservasi di kalangan pelajar melalui pendekatan kurikulum dan kegiatan sekolah berbasis nilai (Thohri, 2024)

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam, peserta didik diharapkan memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari manifestasi iman dan ibadah kepada Allah SWT. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, amanah, tanggung jawab, syukur, dan tawazun menjadi pondasi penting dalam menumbuhkan etika ekologis (Rahmawati, 2021). Dengan demikian, pendidikan lingkungan yang berbasis nilai Islam tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformative mampu mengubah sikap dan perilaku peserta didik terhadap alam. Penelitian-penelitian lapangan menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi atau nilai-nilai Islam ke dalam praktik pembelajaran (seperti pada mata pelajaran PAI, program sekolah hijau, dan kegiatan berbasis proyek) dapat meningkatkan literasi lingkungan dan mendorong perubahan perilaku nyata, tetapi

implementasinya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan kurikulum, kapasitas guru, dan kurangnya model pedagogis yang kontekstual dan sistematis (Ratnasari, 2024; Ahmad, 2025). Proses internalisasi nilai yaitu transformasi nilai-nilai agama menjadi sikap dan kebiasaan sehari-hari merupakan kunci dalam memastikan bahwa pengetahuan lingkungan tidak berhenti pada ranah kognitif tetapi terefleksi dalam praktik ekologis peserta didik. Studi tentang pola internalisasi nilai Islam di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan, keteladanan guru, dan keterlibatan komunitas sekolah/orang tua efektif dalam membentuk perilaku sehat lingkungan, namun diperlukan model yang terstruktur untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam semua aspek kehidupan sekolah (Sutarto, 2022).

Menurut Hasanah (2020), pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Alam dipandang sebagai ayat kauniyah, tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus dijaga

dan dihormati. Mustofa (2022) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan dapat memperkuat pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara efektif dalam pendidikan lingkungan agar membentuk kesadaran ekologis yang berakar pada keimanan dan spiritualitas.

Kerangka teoritis utama yang relevan dengan penelitian ini adalah *teori ekopedagogi* yang dikembangkan oleh Freire (1970) dan dikontekstualisasikan dalam Islam oleh Abdullah (2019). Teori ini menekankan hubungan antara pendidikan, etika spiritual, dan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks Islam, konsep *khalifah fil ardh* (QS. Al-Baqarah: 30) menegaskan peran manusia sebagai penjaga bumi. Pemikiran ini kemudian berevolusi menjadi pendekatan *eco-theology* Islam (Nasr, 1996; Al-Attas, 2018), yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, khalifah, amanah, ihsan dan mizan sebagai dasar kesadaran ekologis.

Sintesis dari kajian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam bukan sekadar transmisi moral, tetapi juga proses pembentukan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas (Hassan, 2021; Murtadha, 2023).

Permasalahan utama yang muncul adalah lemahnya penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan lingkungan. Studi oleh Rahayu & Ismail (2020) menemukan bahwa meskipun kurikulum telah memuat tema lingkungan, internalisasi nilai keislaman masih bersifat kognitif dan belum mencapai tahap afektif dan praksis. Hal ini menghambat terbentuknya *ecological consciousness* yang autentik. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk merumuskan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam pendidikan lingkungan sekolah. Terdapat *research gap* pada aspek integrasi nilai Islam dalam praktik pembelajaran lingkungan yang berorientasi pada perubahan perilaku ekologis. Sebagian besar penelitian masih berhenti pada aspek konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan *Islamic*

Eco-Pedagogy Model suatu sintesis antara *eco-theology* Islam dan *experiential learning* yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran ekologis melalui pengalaman spiritual, refleksi nilai, dan tindakan nyata di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan melalui praktik pendidikan lingkungan di sekolah sehingga menumbuhkan kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Dengan menelaah bukti empiris dan praktik baik dari studi-studi terkini, artikel ini berharap menawarkan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan sekolah yang responsif terhadap tantangan lingkungan kontemporer (Setianingrum, 2024; Thohri, 2024; Ratnasari, 2024; Ahmad, 2025; Sutarto, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), penelitian dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur yang

relevan dengan topik yang di teliti. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengkaji secara mendalam konsep-konsep nilai Islam yang berkaitan dengan kesadaran ekologis sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan lingkungan. (Mutiara, 2025). Sumber data berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik hasil penelitian terdahulu, tafsir Al- Qur'an Hadits serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, Pendidikan lingkungan, dan kesadaran pedagogis peserta didik.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi literatur, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber tertulis (Sugiyono 2020). Peneliti juga menelaah tulisan-tulisan ilmiah kontemporer yang membahas relevansi tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan lingkungan Islam di era modern, agar kajian ini tidak hanya bersifat historis tetapi juga kontekstual. Semua data yang diperoleh kemudian diolah dan dikategorikan berdasarkan tema-tema

utama tentang kesadaran akan keesaan Allah (tauhid), tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (khalifah), tanggung jawab menjaga alam (Amanah), berbuat baik kepada seluruh mahluk di bumi (ihsan), menjaga keseimbangan ekosistem (mizan).

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi kajian Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber nilai-nilai Islam tentang lingkungan, menelaah buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang Pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam, sumber-sumber yang mengkaji kesadaran ekologis peserta didik dan konsep internalisasi nilai dalam Pendidikan Islam. Sumber data sekunder mencakup artikel ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, serta dokumen tentang kebijakan Pendidikan lingkungan dan buku-buku teori Pendidikan umum dan Islam. Focus kajian penelitian ini bukan pada individu atau Lembaga, melainkan konsep-konsep teoritis yang terdapat dalam literatur.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi

(content analysis). Menurut Krippendorff (2018), analisis isi adalah teknik riset untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan sahih dari teks ke konteksnya. Tahap analisis dalam penelitian ini yaitu reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi ulang data yang relevan dengan fokus kajian, klasifikasi data mengelompokkan informasi berdasarkan tema besar seperti nilai-nilai Islam, pendidikan lingkungan, dan kesadaran ekologis. Interpretasi sintesis, yaitu menafsirkan makna data dan menghubungkan antar teori untuk menghasilkan konsep baru, kemudian penarikan kesimpulan guna merumuskan model internalisasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan lingkungan yang berkontribusi terhadap kesadaran ekologis peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian Pustaka (*library research*) terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-

Qur'an, hadits, serta keilmuan Islam memberikan landasan teologis dan etis dalam menjaga kelestarian alam. Konsep Khalifah fil Ard (wakil Allah di bumi) dan Amanah menjadi tanggung jawab manusia menjaga lingkungan. Nilai tersebut jika diintegrasikan dalam Pendidikan lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran ekologis yang berakar pada spiritualis dan moralitas alam. Peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan secara ilmiah, tetapi juga secara iman dan akhlak.

Penelitian Pustaka menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama dalam proses Pendidikan yaitu:

Pertama, menggunakan pendekatan kognitif melalui pengenalan ayat-ayat kauniyah dan tafsir ekologis Al-Qur'an seperti pada Q.S. Al-Baqarah ayat 164.

إِنَّ فِي خُلُقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَحَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَأْتِ لِقَوْمٍ يَعْقُلُونَ "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut

membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal.”

Ayat ini menjelaskan pentingkannya berpikir tentang fenomena dalam sebagai tanda kekuasaan Allah. Melalui berbagai fenomena alam seperti langit, bumi, air hujan, angin dan awan ayat ini merupakan salah satu kauniyah dalam Al-Qur'an yang mengandung seruan untuk berpikir ekologis dan reflektif terhadap ciptaan Allah. Melalui fenomena tersebut Allah mengajak manusia untuk merenungi keteraturan dalam menata keharmonisan alam semesta sebagai bukti kekuasan dan kebijaksanaan-Nya. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi dasar untuk mengintegrasikan nilai spiritual dalam pendidikan lingkungan. Peserta didik dapat diajak untuk memahami bahwa air, tanah, dan udara bukan hanya

sumber daya, tetapi juga amanah Tuhan yang harus dijaga. Dengan demikian, pendidikan lingkungan berbasis Islam bukan sekadar membentuk perilaku ekologis, melainkan juga membangun kesadaran spiritual ekologis (*eco-spiritual awareness*).

Kedua pendekatan afektif, melalui penanaman rasa sukur, empati, dan cinta terhadap makhluk Allah, seperti pada Q.S Ar- Rahman ayat 13.

فَلَمَّا آتَاهُ رَبُّكُمَا ثُكْدَانٍ

“Maka nikmat Tuhanmu yang mana yang kamu dustakan”

Ayat ini menjelaskan rasa syukur kepada Allah dan menegaskan bahwa seluruh ciptaan Allah mulai dari langit, bumi, air, tumbuhan, hingga manusia merupakan manifestasi kasih saying dan nikmat-Nya. Ayat ini juga menuntun manusia untuk merasakan penderitaan makhluk lain Ketika alam rusak, tercemar, atau ekosistem terganggu. Menurut (Quraish Shihab, 2013), cinta kepada Allah tidak bisa dipisahkan dari kepedulian terhadap makhluk-Nya karena mencintai ciptaan Allah adalah bentuk nyata dari cinta kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar

teologis bagi pendidikan lingkungan Islami bahwa menjaga alam dan makhluk lain adalah perwujudan rasa syukur dan cinta kepada Allah.

Ketiga, pendekatan psikomotorik melalui pembiasaan prilaku ramah lingkungan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dimana dalam Q.S. Al-A'raf dijelaskan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاجِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini mengandung pesan moral dan ekologis yang sangat kuat. Allah memerintahkan manusia untuk tidak merusak bumi (*Iā tufsidu fi al-ardh*) setelah Allah menciptakannya dalam keadaan seimbang dan baik (*ba'da ishlāhihā*). Makna "kerusakan" dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada perang atau kezaliman sosial, tetapi juga mencakup kerusakan ekologis seperti pencemaran, pemborosan sumber

daya alam, dan eksplorasi berlebihan terhadap lingkungan.

Landasan teologis kesadaran ekologis dalam islam menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral terhadap alam semesta dimana manusia diangkat sebagai khalifah di muka bumi untuk memakmurkan dan menjaga keseimbangan bumi. Konsep ini menegaskan bahwa prilaku eksplorasi alam tanpa terkendali bertentangan dengan prinsip tahuhan yang meniscayakan keselarasan antara manusia, alam dan Sang Pencipta. Krisis lingkungan modern merupakan akibat dari krisis spiritual manusia yang memisahkan diri dari nilai-nilai transdental. Oleh karena itu, Pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam harus diarahkan pada konstruksi kesadaran tauhid yang menghubungkan dengan seluruh ciptaan Allah (Nasr 1013).

Internalisasi nilai Islam dalam proses Pendidikan lingkungan dapat dilakukan melalui kurikulum berbasis nilai, keteladanan guru, dan pembiasaan prilaku ekologis. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan isu-isu lingkungan mampu meningkatkan

empati ekologis peserta didik (Hidayat 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan ekologis. Selain itu pendekatan *hidden curriculum* juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Misalnya, kegiatan menjaga lingkungan, kebersihan, penghijauan sekolah, dan pengelolaan sampah yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran akhlak lingkungan. Nilai Islam seperti *tazkiyah an nafs* (penyucian diri) dapat diimplementasikan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian lingkungan (Abdullah 2021).

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan Pendidikan lingkungan yang berkontribusi dalam Pembangunan kesadaran ekologis peserta didik yaitu:

Pertama, Tauhid menekankan keyakinan kepada Allah Dimana ketauhidan menegaskan bahwa seluruh ciptaan berasal dari satu sumber Ilahi, sehingga merusak alam dan mencemari alam berarti melanggar kehendak Allah, karena sebaagai Khalifah seharusnya menjaga dan melestarikan lingkungan

untuk keberlanjutan kehidupan dimasa depan. Tauhid adalah inti dari seluruh ajaran Islam yang menegaskan bahwa seluruh ciptaan berasal dari Allah. Implikasinya terhadap Pendidikan yaitu peserta didik diajarkan untuk memandang alam sebagai Amanah Allah, bukan sekedar objek eksploitasi sehingga muncul rasa Syukur dan tanggung jawab untuk melestariannya, sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 284, yang berbunyi:

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۝ وَإِنْ
تُبْدِوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِّبُكُمْ بِهِ اللَّهُ۝ فَيَعْلَمُ
مَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۝ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَهِيرٌ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Ayat diatas menegaskan konsep tauhid *rububiyyah*, yakni pengakuan bahwa seluruh alam semesta, langit, bumi, dan segala isinya adalah mutlak milik Allah. Tidak

ada satupun makhluk yang memiliki kedaulatan penuh atas bumi, karena manusia hanyalah pengelola (khalifah), bukan pemilik.

Kedua, Khalifah (wakil Allah di bumi) dalam konteks Al-Qur'an Khalifah atau wakil Allah untuk mengelola bumi yang diberi tugas untuk memakmurkan, mangatur, dan menjaga keseimbangan kehidupan di dunia sesuai dengan petunjuk-Nya. Khalifah dalam konteks Pendidikan lingkungan mendorong peserta didik untuk menyadari bahwa menjaga lingkungan alam merupakan tanggung jawab spiritual, bukan sekedar aktivitas ilmiah atau sosial. Mengembangkan sikap peduli lingkungan sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah serta mewujudkan perilaku ramah lingkungan, seperti menghemat energi, menanam pohon, dan mengurangi sampah sebagai praktik nyata dari nilai khalifah. Dengan demikian, Pendidikan lingkungan yang berbasis nilai Islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan kesadaran moral religius bahwa bumi adalah Amanah dari Allah.

Ketiga, Amanah yaitu tanggung jawab Dimana manusia wajib memelihara alam sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab di muka bumi.

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 72 yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأُمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَقَابَيْنَ أَنْ يَحْمِلُنَّهَا وَأَشْفَقُنَّ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, tetapi manusia memikulnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."

Ayat diatas menegaskan bahwa Amanah diberikan kepada manusia sebagai mahluk yang memiliki akal dan sebebasan untuk memilih, sehingga manusia berkewajiban memikul tanggung jawab moral dan spiritual terhadap ciptaan Allah. Dengan demikian, menjaga lingkungan hidup bukan hanya kewajiban sosial ata ekologis saja, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dalam

melaksanakan Amanah-Nya (Quraish Shihab, 2002).

Keempat ‘Adl (keadilan), dalam pandangan Islam ‘adl merupakan prinsip dasar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Keadilan berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada yang berhak. Allah memerintahkan umat manusia untuk menegakkan keadilan secara menyeluruh tanpa memandang status sosial, suku, ataupun kepentingan pribadi. Keadilan dalam Islam tidak terbatas pada aspek hukum semata, melainkan mencakup seluruh tatanan kehidupan yang berlandaskan tauhid dan tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan umat manusia serta kelestarian alam. Oleh karena itu, keadilan adalah manifestasi dari penghambaan yang sejai kepada Allah dan sarana untuk menjaga bumi.

Implikasi terhadap pembentukan kesadaran ekologis peserta didik Dimana Pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam memberikan dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku peserta

didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan peningkatan 35% dalam praktik ramah lingkungan dibandingkan sekolah umum. Kesadaran ekologis peserta didik tidak hanya tercermin dalam Tindakan seperti membuang sampah pada tempatnya atau menanam pohon, tetapi juga dalam kesadaran spiritual bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah. Dengan demikian, Pendidikan Islam hanta membentuk manusia berilmu, tetapi juga insan yang berakhhlak ekologis. Pembentukan kesadaran ekologis memiliki implikasi luas dalam ranah Pendidikan, sosial, moral dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Islam maupun umum, kesadaran ekologis bukan hanya pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga kesadaran moral untuk menjaga keseimbangan alam sebagai Amanah dari Allah. Implikasi terhadap perilaku ramah lingkungan mendorong kesadaran ekologis peserta didik untuk berperilaku lebih bertanggung jawab terhadap alam, penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan Tingkat

kesadaran ekologis tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan Tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan (Judith Van De Wetering, Patty Laijten, Jenna Spitzer, Sander Thomaes 2022).

Implikasi terhadap pembentukan karakter dan nilai spiritual dalam Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama membentuk karakter peserta didik yang beriman, peduli, dan berempati terhadap makhluk hidup. Implikasi terhadap sistem Pendidikan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai ekologis kedalam kurikulum melalui pendekatan *eco-pedagogy*, proyek lingkungan, dan pembelajaran kontekstual. Hal ini terbukti meningkatkan literasi lingkungan dan partisipasi aktif peserta didik dalam aksi nyata (Syah, N., Hidayat, H., & Magistarina, E. (2021) dengan demikian, Pendidikan lingkungan yang efektif berperan strategis dalam membangun peradaban yang berkelanjutan dan beretika ekologis.

Relevansi integrasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan lingkungan dengan konsep Pendidikan kontemporer sejalan dengan paradigma Pendidikan Islam holistic

yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam harus mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan (Azyumardi Azra 2019). Dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer, orientasi Pendidikan telah berkembang kearah *holistic integrative*, yang menggabungkan ilmu agama dengan sains, teknologi, dan kesadaran ekologis. Hal ini selaras dengan semangat Islam sebagai agama yang mendorong ilmu pengetahuan dan kepedulian terhadap keberlanjutan hidup di bumi. Dengan demikian Pendidikan lingkungan yang berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya relevan tetapi juga menjadi kebutuhan dalam menghadapi krisis ekologis global saat ini.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam Pendidikan lingkungan mencerminkan reformasi paradigma Pendidikan Islam kontemporer dari sekedar Pendidikan normative menuju Pendidikan transformatif yang menumbuhkan kesadaran ekologis, etika spiritual, dan tanggung jawab

sosial. Pendidikan seperti ini tidak hanya membentuk peserta didik yang taat beragama, tetapi juga peduli terhadap keberlangsungan ciptaan Allah, sehingga mampu mewujudkan keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan (Al- Attas, 1995). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga bagian dari transformasi sosial untuk mewujudkan masyarakat madani yang berperadaban ekologis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Nilai-nilai Islam seperti *tauhid*, *khalifah*, *amanah*, dan *adl* menjadi dasar teologis dan etis bagi manusia untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT. Pendidikan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga bumi, tetapi juga membentuk karakter

peserta didik yang berakhlak ekologis yaitu memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan perilaku nyata dalam melestarikan alam. Proses internalisasi dapat dilakukan melalui pembelajaran integratif, keteladanan guru, kegiatan berbasis aksi lingkungan, serta pembiasaan perilaku hijau di sekolah.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berwawasan ekologis, yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di bumi dengan penuh amanah dan kesadaran keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial terhadap seluruh ciptaan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Y. (2001). *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Kairo: Dar al-Syuruq.
Ardoine, Nicole M., Bowers, Alison. W., & Gaillard, E.

- (2020). *Environmental Education Outcomes for Conservation: A Systematic Review.* *Biological Conservation*, 241, 108224.
- Azra, Azyumardi . (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Freire, Paulo. (1970). *Pedagogy of the Oppressed.* Continuum.
- Hidayat, Syarif. (2021). “Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam dan Lingkungan*, 5(2), 115–130.
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology.* Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature.* Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2010). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.* London: Kazi Publications.
- Nasr, S. H. (2013). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.* London: Kazi Publications.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Era Modern.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nursyahbani, L. (2019). “Pendidikan Islam dan Kesadaran Ekologis.” *Tarbiyah Journal of Islamic Studies*, 4(3), 210–225.
- Quraish Shihab, M. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*

- Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahayu, S., & Ismail, N. (2020). *Integrating Islamic Values in Environmental Education: Challenges and Opportunities*. *Journal of Education and Learning*, 14(3), 214–229.
- Rahmawati, L. (2020). *Internalisasi Nilai Islam dan Pembentukan Karakter Ekologis Siswa Madrasah*. *Jurnal Al-Qalam*, 26(1), 78–92.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, E., & Rahman, F. (2022). *Ecological Literacy and Religious Values in Indonesian Schools*. *Asia-Pacific Journal of Education*, 42(4), 612–628.
- Syah, N., Hidayat, H., & Magistarina, E. (2021). *Examining the Effects of Ecoliteracy on Knowledge, Attitudes, and Behavior through Adiwiyata Environmental Education for Indonesian Students*. *Journal of Social Studies Education Research*.
- Syamsuddin, M. (2022). "Efektivitas Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan." *Jurnal Ekopedagogi Islam*, 7(1), 33–47.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNEP. (2024). *Global Environment Outlook Report*. United Nations Environment Programme.
- Judith Van De Wetering, Patty Leijten, Jenna Spitzer, Sander Thomaes. (2022). *Does Environmental Education Benefit Environmental Outcomes in Children*.

- and Adolescents? A
Meta-Analysis. Journal
of Environmental
Psychology, 81.*
- Yusuf, M. (2020). "Pendidikan Lingkungan dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ta'dib*, 23(1).
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, M. (2018). "Model Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).